

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah seksualitas di kalangan sekolah masih dianggap tabu bagi sebagian orang. Rendahnya pemahaman akan kesehatan reproduksi merupakan indikator lemahnya pemerintah dalam melindungi, menghormati, dan memenuhi hak warga Negara atas kesehatan reproduksi. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, meskipun dibahas masalah kesehatan reproduksi tetapi masih cenderung diskriminatif. Hal ini terbukti pada pasal 72 ayat a yang berbunyi, "Setiap orang berhak menjalani kehidupan reproduksi dan kehidupan seksual yang sehat, aman, serta bebas dari paksaan dan /atau kekerasan dengan pasangan yang sah". Menurut Imron (2011) "Dewasa ini kesehatan reproduksi menjadi perhatian khusus sejak adanya Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (*Internasioanal Conference on Population and Development, ICPD*), di Kairo, Mesir, pada tahun 1994". Konferensi tersebut menghasilkan kesepakatan perubahan paradigma dalam pengolahan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi (Wahid dalam Imron 2011: 21). Maka sejak itulah masyarakat internasional secara konsisten mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pelayanan kesehatan reproduksi termasuk konseling.

Pada saat perkuliahan terjadi diskusi kecil yang membahas tentang permasalahan seksualitas dikalangan remaja berkebutuhan khusus, yakni masalah angka kehamilan pada usia remaja sehingga remaja rentan dengan kesehatan reproduksinya. Survei yang dilakukan PPCI (Persatuan penyandang Cacat Indonesia) tahun 2007 di Makasar mengenai remaja berkebutuhan khusus hamil diluar nikah sungguh memprihatinkan tercatat sekitar 55% anak tunarungu, 30% anak tunanetra, 10% anak tunagrahita dan 5% anak tunadakasa. Hasil survey ini sangat mencengangkan kita sebagai pendidik di lingkungan anak berkebutuhan khusus, maka penting sekali pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK agar peningkatan penyakit tersebut dapat ditekan.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan memberikan hak serta akses informasi pada mereka, pada tahun 2007, WPF Indonesia bekerjasama dengan Direktur Pembina Sekolah Luar Biasa mengembangkan modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan cara mengadaptasi modul DAKU (Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja) disesuaikan dengan kebutuhan remaja yang memiliki kelainan di Indonesia. Semula modul ini dikembangkan dengan melibatkan kelompok kerja siswa tunarungu dan tunanetra, guru serta konsultan ahli di bidang pendidikan tunarungu dan tunanetra. Modul tersebut atas inisiatif kelompok kerja diberi nama MAJU (Media Kespro Remaja Tunarungu) bagi siswa tunarungu dan LANGKAH PASTIKU untuk siswa tunanetra.

Saat ini implementasi modul LANGKAH PASTIKU telah dilakukan di 72 Sekolah Luar Biasa yang melayani siswa tunanetra tersebar di Jakarta, Jawa Barat, Banten Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat.

Pada tahun 2012 lalu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Menengah merencanakan untuk mensosialisasikan program ini ke 40 sekolah melalui program pendidikan kesehatan reproduksi. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran bagi warga sekolah seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan juga dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Skinner (Dimiyati dan Mujiono, 2006: 9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Kegiatan belajar mengajar (KBM) secara formal dapat dilakukan di sekolah sebagai pelaksana kegiatan.

Sekolah adalah tempat mempelajari ilmu pengetahuan seperti berhitung, IPA, IPS, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang tak kalah penting untuk dipelajari adalah pendidikan seks. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal.

Seks merupakan bahan pembicaraan yang sangat peka. Dalam kehidupan sehari-hari apabila kita mendengar kata seks diperbincangkan di khalayak umum, secara otomatis pikiran kita berpikir tentang hal yang pantas dibicarakan oleh orang dewasa. Informasi mengenai seks rasanya masih tabu untuk dibicarakan di depan anak-anak maupun remaja. Orang dewasa beranggapan seks tidak boleh dibicarakan kepada anak-anak, remaja atau siapapun yang belum menikah. Hal ini disebabkan karena seks selalu dikonotasikan dengan hubungan kelamin, sehingga dianggap tabu untuk dibicarakan. Selain itu kata “seks” itu sendiri

selalu dikonotasikan dengan hal-hal negatif seperti jorok, tidak sopan, atau porno. Pandangan atau pendapat seperti itulah yang menyebabkan informasi yang diperoleh anak-anak, atau remaja mengenai seks tidak sepenuhnya benar.

Pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini atau masa kanak-kanak. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini akan berpengaruh terhadap kehidupan anak, terutama ketika mulai memasuki usia remaja. Selain itu, anak zaman sekarang memiliki rasa keingintahuan yang besar, yang menyebabkan mereka kritis baik dari segi pertanyaan maupun perilaku.

Menurut Gunarsa, D. Singgih (1991: 199) dikemukakan bahwa “Penyampaian materi pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.”

Apa yang dipelajari pada waktu masa anak-anak akan terbawa sampai remaja, pada masa ini remaja sedang mengalami beberapa perubahan biologis, fisik, dan psikis, akibat peralihan masa anak-anak menuju masa remaja. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap seks sangat besar. Oleh karena itu, pendidikan seks pada masa remaja seharusnya diberikan, agar remaja tidak mencari dari orang lain atau sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, menyebabkan remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapat selik

beluk seksual orang tuanya. Oleh Karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media masa atau internet. Kebanyak orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja sebab mereka takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks pra-nikah. Padahal, anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkannya dari orang lain” (Hurlock, 1972 dikutip dari Iskandar, 1997).

Keengganan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seks). Hasil pre-test materi dasar Reproduksi Sehat Anak dan Remaja (RSAR) di Jakarta Timur (perkotaan) dan Lembang (pedesaan) menunjukkan bahwa apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, mereka lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks (Iskandar, 1997:3).

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) pendidikan seks lebih dikenal dengan pendidikan kesehatan reproduksi atau biasa disingkat dengan pendidikan kespro.. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan siswa, serta untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia dan juga bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain seperti yang disepakati dalam *interpersonal conference of sex education and family planning* pada tahun 1962.

Pendidikan kespro remaja sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” beberapa perilaku seksual yang sering terjadi pada masa remaja. Berdasarkan penelitian perilaku remaja menyebutkan, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan angka remaja yang sudah pernah berhubungan seks. Survei yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 menyebutkan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra-nikah.

Sebagai orang tidak menyadari atau pura-pura tidak tahu tentang resiko yang diperoleh dari perilaku seks bebas. Penting bagi para orang tua, pemerintah, dan pihak sekolah, untuk memberikan informasi yang tepat memberikan informasi yang tepat tentang seks kepada remaja. Diharapkan dengan adanya pendidikan kesproi siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan tepat.

Pendidikan kespro ini sudah dilaksanakan selama 3 tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung. Mengenai pelatihan guru untuk pendidikan kespro ini dan penyediaan medianya semuanya atas bantuan dari pusat. Selama pelaksanaan itu ada kasus, yakni salahsatu siswa X kelas menengah mengalami hamil di luar nikah. Kasus ini sempat mencuat di kalangan sekolah, dan ada anggapan bahwa pelaksanaan program pendidikan kespro belum optimal.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui kondisi faktual untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak tunanetra dalam pendidikan kespro di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung. Penulis meyakini bahwa pemberian pendidikan kespro ini sangat bermanfaat, khususnya bagi siswa-siswi tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Fokus yang akan dikaji dalam ini adalah “Bagaimanakah Pengembangan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung”?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini tertuju pada pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah kondisi faktual pelaksanaan program pendidikan kespro yang saat ini diterapkan bagi anak tunanetra di SBLN A Kota Bandung?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam program pendidikan kespro saat ini dilakukan bagi anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung?
3. Aspek-aspek apa saja yang diperlukan dalam program pendidikan kespro bagi anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung?
4. Bagaimana rancangan pengembangan program pendidikan kespro bagi anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi kondisi fakual program pendidikan kespro yang saat ini diterapkan bagi anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung.
- b. Untuk menelaah faktor pendukung dan penghambat dalam program pendidikan kespro saat ini dilakukan bagi anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui aspek-aspek yang diperlukan dalam program pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung.
- d. Untuk merancang pengembangan program pendidikan kespro bagi anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan pengembangan program pendidikan kespro bagi anak tunanetra dalam pendidikan kessehatan reproduksi. Untuk itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk guru dalam memberikan program pendidikan kespro bagi siswa-siswi di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini akan bermanfaat untuk dijadikan salah satu sumber informasi dalam merancang pengembangan program pendidikan kespro bagi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung.

- c. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu bahan rujukan untuk merencanakan kebijakan, khususnya dalam pendidikan kespro bagi anak tunanetra di sekolah